

ANALISIS GAYA KOMUNIKASI AKUN @NEOHISTORIA_ID DALAM PENYAMPAIAN KONTEN SEJARAH DI TWITTER

Oleh:

Meyshinta Aulia¹
Nikmah Suryandari²

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: Meyshintaauliah@gmail.com, Nikmahsuryandari@gmail.com.

Abstract. *This study aims to analyze the communication style used by @neohistoria_id Twitter accounts in conveying historical content, especially those that are sensitive, controversial, or not much discussed in mainstream narratives. In the era of social media that is increasingly dominant as an alternative source of information, @neohistoria_id occupies a strategic position as an actor who actively builds a more critical and open understanding of history. This account does not just convey facts, but concocts historical information in the form of a short, interesting, and provocative narrative so that it is easily accessible to young users. This study uses a qualitative method with a critical discourse analysis approach to examine how language, diction, visuals, and interactions in the account's tweets shape the way the public understands history. Keywords: cross-cultural, history. The focus of the analysis includes word selection, visual styles such as memes and archive illustrations, rhetorical and sharp language styles, and how audiences respond to uploaded content. The results of the study show that @neohistoria_id combine educational, satirical, and participatory elements to build a more reflective and inclusive space for historical discussion. Overall, this account not only serves as a conveyor of historical information, but also as an agent of discourse change that is able to invite the public to rethink the established historical narrative. These findings make an important contribution to the study of digital history literacy and public communication in the era of social media.*

Received May 27, 2024; Revised June 07, 2025; June 15, 2025

*Corresponding author: Meyshintaauliah@gmail.com

ANALISIS GAYA KOMUNIKASI AKUN @NEOHISTORIA_ID DALAM PENYAMPAIAN KONTEN SEJARAH DI TWITTER

Keywords: *History, Communication Style, Twitter.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi yang digunakan oleh akun Twitter @neohistoria_id dalam menyampaikan konten sejarah, terutama yang bersifat sensitif, kontroversial, atau tidak banyak dibahas dalam narasi arus utama. Di era media sosial yang semakin dominan sebagai sumber informasi alternatif, @neohistoria_id menempati posisi strategis sebagai aktor yang aktif membangun pemahaman sejarah secara lebih kritis dan terbuka. Akun ini tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi meramu informasi sejarah dalam bentuk narasi yang singkat, menarik, dan provokatif sehingga mudah diakses oleh pengguna muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengkaji bagaimana bahasa, diksi, visual, dan interaksi dalam cuitan akun tersebut membentuk cara publik memahami sejarah. Fokus analisis mencakup pemilihan kata, gaya visual seperti meme dan ilustrasi arsip, gaya bahasa yang retorik dan tajam, serta bagaimana audiens merespons konten yang diunggah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa @neohistoria_id menggabungkan unsur edukatif, satiris, dan partisipatif untuk membangun ruang diskusi sejarah yang lebih reflektif dan inklusif. Secara keseluruhan, akun ini tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi sejarah, tetapi juga sebagai agen perubahan wacana yang mampu mengajak publik untuk berpikir ulang tentang narasi sejarah yang telah mapan. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam studi literasi sejarah digital dan komunikasi publik di era media sosial.

Kata Kunci: Sejarah, Gaya Komunikasi, Twitter.

LATAR BELAKANG

Di era digital, informasi beredar dengan kecepatan tinggi, melintasi batas geografis dan sosial dalam hitungan detik. Media sosial telah mengubah cara manusia berkomunikasi, tidak hanya dalam hal interaksi personal, tetapi juga dalam hal penyebaran pengetahuan, termasuk pengetahuan sejarah. Sejarah yang selama ini dikonstruksi dan disampaikan melalui

institusi formal seperti sekolah, universitas, atau lembaga arsip, kini juga dikomunikasikan oleh aktor-aktor non-formal melalui platform seperti Twitter, Instagram, dan YouTube. Hal yang paling urgent dalam memahami konten sejarah adalah

aspek berpikir tentang sejarah (*historical thinking*). Pada hakikatnya *historical thinking* mencakup lima indikator utama yaitu berpikir kronologis, berpikir kausalitas, berpikir tiga dimensi waktu, interpretasi, dan kemampuan mengambil makna/nilai dari setiap peristiwa sejarah. Fenomena ini menandai pergeseran besar dalam lanskap penyampaian sejarah: dari narasi satu arah yang didominasi otoritas akademik, menjadi narasi jamak dan terbuka dalam ruang publik digital. Twitter digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk remaja dan pelajar, sebagai sarana menyampaikan aspirasi, mengekspresikan identitas, serta berpartisipasi dalam diskusi sosial secara cepat dan tanpa batasan waktu (Nurhadi, 2017). Karakteristiknya yang terbuka, ringkas, dan responsif menjadikan Twitter lahan yang subur bagi penyebaran narasi sejarah alternatif, bahkan sering kali kontra-naratif terhadap versi resmi. Motif penggunaan twitter ini merupakan wadah yang pantas untuk menyalurkan aspirasi, melihat karakter, motif perkembangan pergaulan, motif hiburan. Twitter tak terbatas ruang dan waktu, penyampaian dan penerimaan informasi yang cepat, eksistensi diri serta mencari relasi atau teman baru. Twitter memiliki kemampuan untuk menyampaikan berita lokal dan global serta memenuhi kebutuhan informasi rekan dan komunitas. Selain itu, Twitter memiliki kemampuan untuk membantu pengguna menemukan keunggulan dan menjadi terbuka. di tengah lanskap ini, muncul akun- akun bertema sejarah yang secara konsisten membahas peristiwa masa lalu dengan pendekatan populer, di antaranya adalah akun @neohistoria_id. Akun @neohistoria_id dikenal luas sebagai akun sejarah populer yang kerap membahas topik-topik sensitif dan kontroversial seperti kolonialisme, Orde Baru, G30S, konflik etnis, hingga sejarah Papua.

Gaya penyajiannya menggabungkan narasi informatif, satiris, dan kadang provokatif, dengan penggunaan media visual seperti ilustrasi, infografik, dan kutipan arsip sejarah. Akun ini tidak hanya menyampaikan sejarah sebagai informasi, tetapi juga sebagai bahan refleksi kritis dan diskusi publik. Dalam banyak kasus, konten yang dipublikasikan menimbulkan reaksi yang beragam. Penelitian tentang resepsi audiens menunjukkan bahwa generasi muda, terutama Gen Z, cenderung menanggapi konten sejarah seperti tragedi Mei 1998 yang diunggah oleh @neohistoria_id dalam posisi negosiasi kritis, menandakan adanya dinamika pemaknaan ulang sejarah (Annora et al., 2024) mulai dari dukungan antusias hingga perdebatan sengit antar pengguna. Dalam wawancara pribadi filbert, 6 agustus 2024 “Neo Historia itu adalah sebuah platform,

ANALISIS GAYA KOMUNIKASI AKUN @NEOHISTORIA_ID DALAM PENYAMPAIAN KONTEN SEJARAH DI TWITTER

sebuah media dan sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang yang bertujuan memperkenalkan sejarah dengan lebih menyenangkan” .Keputusan Neo Historia untuk membuat akun Twitter awalnya didorong oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk menjangkau audiens baru di platform ini. Menurut Daniel, banyak orang mungkin tidak menggunakan Facebook atau Instagram, menjadikan Twitter platform yang ideal untuk menjangkau audiens yang lebih luas menurut Luttrell, 2018. Alasan untuk menggunakan Twitter sebagai media sejalan dengan temuan oleh Java et al. Fenomena ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi memainkan peran penting dalam bagaimana sejarah dipahami dan dimaknai oleh publik. Di satu sisi, gaya yang komunikatif dan provokatif dapat menarik atensi dan mendorong keterlibatan audiens yang lebih luas, terutama generasi muda. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran dan perasaan batin yang hidup melalui bahasa yang khas dalam bertutur untuk memperoleh efek-efek tertentu sehingga apa yang dinyatakan menjadi jelas dan mendapat arti yang pas (Amirah Budi et al., 2023) Gaya komunikasi (*Communication style*) merupakan seperangkat sifat antar pribadi yang secara khusus digunakan dalam waktu tertentu. Gaya komunikasi dalam media sosial telah terbukti memainkan peran besar dalam membentuk persepsi audiens dan memengaruhi keterlibatan daring (Fadhlan & .k.Y.S, 2019) juga seperti apa yang diharapkan oleh komunikator. Namun di sisi lain, gaya komunikasi yang terlalu tajam atau menyinggung sisi ideologis tertentu dapat menimbulkan resistensi dan konflik interpretasi. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana akun @neohistoria_id membangun gaya komunikasinya dalam menyampaikan konten sejarah, serta bagaimana gaya tersebut mempengaruhi dinamika interaksi dengan audiens. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana strategi komunikasi digunakan untuk mengelola sensitivitas konten, menyampaikan pesan secara efektif, dan membentuk ruang diskusi yang inklusif di tengah keberagaman budaya dan ideologi pengguna Twitter. Lebih jauh, penelitian ini juga relevan dalam konteks kajian komunikasi digital, literasi media, dan sejarah publik. Ketika media sosial menjadi arena utama pertarungan wacana sejarah, pemahaman terhadap cara komunikasi bekerja di dalamnya menjadi penting, tidak hanya bagi pembuat konten, tetapi juga bagi akademisi, pendidik, dan masyarakat luas.

KAJIAN TEORITIS

Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan kombinasi dari perilaku komunikasi yang digunakan seseorang atau suatu pihak untuk menyampaikan pesan dan memicu tanggapan tertentu dalam situasi tertentu. Dalam konteks media sosial, gaya komunikasi menjadi sangat penting karena menentukan bagaimana audiens menerima, memahami, dan merespons pesan yang disampaikan. Tubbs dan Moss mengidentifikasi enam gaya komunikasi, yang awalnya digunakan dalam konteks organisasi, namun juga relevan untuk memahami komunikasi digital, termasuk di platform seperti Twitter. Dalam penelitian ini, teori gaya komunikasi digunakan untuk menganalisis bagaimana akun @neohistoria_id membentuk pendekatan penyampaian informasi sejarah kepada audiensnya.

1. Gaya Mengendalikan (*The Controlling Style*)

Gaya komunikasi mengendalikan ditandai dengan adanya satu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain (Martianto & Toni, 2021). Gaya ini cenderung satu arah, di mana komunikator memiliki niat untuk membimbing, mengarahkan, bahkan memaksa audiens agar mengikuti arah pesan yang disampaikan. Dalam praktiknya, gaya ini terlihat dari penggunaan bahasa yang tegas, instruktif, dan kadang otoritatif. Pada akun @neohistoria_id, gaya ini muncul ketika mereka membantah narasi sejarah arus utama atau menyajikan fakta dengan penekanan kuat pada "versi yang benar". Cuitan seperti ini tidak terlalu membuka ruang diskusi, melainkan menegaskan posisi mereka sebagai pihak yang menguasai narasi sejarah alternatif.

2. Gaya Dua Arah / Setara (*The Equalitarian Style*)

Gaya komunikasi ini lebih terbuka dan partisipatif. Komunikator mendorong adanya pertukaran ide, komentar, dan diskusi. Komunikasi dua arah ini sangat sesuai dengan semangat media sosial, di mana pengguna dapat membalas, berdiskusi, bahkan mengkritik. Akun @neohistoria_id sering kali menggunakan gaya ini saat menyisipkan pertanyaan dalam cuitan, atau ketika mengajak followers untuk berbagi

ANALISIS GAYA KOMUNIKASI AKUN @NEOHISTORIA_ID DALAM PENYAMPAIAN KONTEN SEJARAH DI TWITTER

pendapat, misalnya melalui fitur polling atau reply. Gaya ini menciptakan suasana yang santai dan inklusif, seolah-olah mereka berbicara setara dengan audiens, bukan sebagai "ahli sejarah" yang kaku.

3. Gaya Berstruktur (*The Structuring Style*)

Akun @neohistoria_id kerap menggunakan gaya ini ketika menyusun thread sejarah. Mereka memulai dengan konteks, kemudian melanjutkan dengan kronologi peristiwa atau penjelasan detail lainnya. Hal ini membantu pembaca mengikuti alur cerita sejarah yang disampaikan, terutama yang kompleks atau kurang dikenal.

4. Gaya Dinamis (*The Dynamic Style*)

Penggunaan humor, sindiran, dan satir visual seperti meme juga memperkuat gaya komunikasi dinamis, sekaligus membentuk resonansi emosional yang kuat dengan audiens (Prasetyo, 2025). Komunikator menggunakan bahasa yang menggugah emosi, mengajak dan mempengaruhi audiens untuk terlibat secara aktif atau berpikir kritis. Akun @neohistoria_id menampilkan gaya ini ketika mereka menggunakan humor, sarkasme, atau gaya bahasa yang provokatif untuk menarik perhatian. Gaya ini sangat efektif di Twitter, karena memancing interaksi dan membuat konten lebih menarik untuk dibagikan ulang.

5. Gaya Melepaskan (*The Relinquishing Style*)

Gaya ini mencerminkan sikap terbuka untuk menerima gagasan atau pandangan dari orang lain. Dalam konteks digital, ini bisa berupa tanggapan terhadap komentar kritis atau apresiasi terhadap kontribusi pembaca. Meski tidak dominan, akun @neohistoria_id kadang menunjukkan gaya ini ketika mengakui bahwa narasi yang mereka sampaikan bukan satu-satunya sudut pandang, atau saat mereka mengutip pendapat orang lain di thread-nya.

6. Gaya Menarik Diri (*The Withdrawal Style*)

Gaya ini ditandai dengan ketidakterlibatan atau keengganan untuk berkomunikasi, bisa karena alasan pribadi atau strategi. Dalam konteks Twitter, ini bisa terlihat dari jarangya merespons komentar, atau menghindari topik sensitive yang dirasakan dapat menuai keributan atau

hujatan. Akun @neohistoria_id cenderung tidak menggunakan gaya ini secara konsisten, karena mereka cukup aktif berinteraksi. Namun, pada isu-isu tertentu yang sangat kontroversial, mereka kadang memilih diam atau mengurangi respons.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji gaya komunikasi akun @neohistoria_id. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh @neohistoria_id sejalan dengan hasil studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa akun ini secara aktif menyusun konten dengan mempertimbangkan respons publik dan membangun hubungan emosional melalui interaksi media sosial (Reza et al., 2023) dalam menyampaikan konten sejarah di Twitter. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap cuitan-cuitan yang dipublikasikan selama periode Januari 2025-April 2025 terutama yang membahas tema-tema sejarah sensitif dan kontroversial. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk melihat bagaimana pesan disusun, bagaimana interaksi dengan audiens terbentuk, serta bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi makna yang dihasilkan. Penelitian ini juga mempertimbangkan respons audiens sebagai bagian dari proses komunikasi, guna memahami sejauh mana gaya komunikasi yang digunakan membentuk ruang diskusi yang inklusif dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa akun @neohistoria_id mengusung gaya komunikasi yang strategis, adaptif, dan kontekstual dalam menyampaikan konten sejarah, terutama ketika membahas tema-tema yang sensitif, seperti kolonialisme, konflik etnis, atau isu ketimpangan sosial. Gaya narasi yang digunakan tidak bersifat akademik atau kaku, melainkan lugas, kritis, dan mudah diakses oleh khalayak luas. Pemilihan kata yang tajam namun sederhana membuat pesan sejarah yang kompleks terasa dekat dan relevan, khususnya bagi pengguna muda di media sosial.

ANALISIS GAYA KOMUNIKASI AKUN @NEOHISTORIA_ID DALAM PENYAMPAIAN KONTEN SEJARAH DI TWITTER

Gaya Komunikasi dan Narasi Sejarah

Akun Twitter @neohistoria_id menampilkan pendekatan narasi sejarah yang tidak hanya informatif, tetapi juga komunikatif dalam arti yang lebih dalam. Mereka memadukan antara gaya bertutur yang santai, diksi yang populer, dan kritik sosial yang tajam. Dalam konteks teori komunikasi, pendekatan ini dapat dipahami melalui beberapa lensa: teori komunikasi lintas budaya (Gudykunst & Kim), komunikasi kritis (Habermas), serta narasi publik (Fisher).



Gambar 1. Postingan @neohistoria_id pada 12 februari 2025

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2025

Dari segi penyampaian pesan, akun @neohistoria_id cenderung menggunakan model *low-context communication*, yaitu komunikasi yang lugas, eksplisit, dan mengandalkan teks sebagai media utama— karakteristik khas dari platform Twitter. Namun, dalam praktiknya, mereka juga menyisipkan *cultural codes* atau kode budaya yang hanya dapat dikenali oleh audiens dengan latar historis atau ideologis tertentu. Ini menunjukkan adanya *code-switching* dalam gaya komunikasi mereka, bergeser sesuai isu yang diangkat dan ekspektasi respons publik. Salah satu contohnya adalah unggahan pada Februari 2024 yang menyertakan ilustrasi seorang pejabat berbicara di podium, dengan kutipan: “Ibu kota baru antri investornya he he he...” Di dalam kutipan tersebut, terdapat narasi tajam: “Manusia dapat menjadi serigala untuk manusia lainnya. Homo homini lupus...” Pernyataan ini bukan hanya mengandung kritik terhadap narasi pembangunan, tetapi juga menyisipkan pesan etis dan eksistensial. Kebohongan publik

yang dilakukan oleh pemegang kuasa diposisikan lebih berbahaya daripada makhluk gaib, karena ia menimbulkan dampak nyata tanpa konsekuensi yang memadai. Ini adalah bentuk komunikasi yang meskipun sederhana secara bentuk, namun kompleks secara makna menggabungkan rhetorical persuasion dengan satire politik.

Gaya penyampaian @neohistoria_id sejalan dengan teori *narrative paradigm* dari Walter Fisher. Teori ini menyebut bahwa orang tidak hanya percaya pada fakta, tapi juga pada cerita yang terasa masuk akal dan relevan dengan pengalaman mereka. Cuitan dan kutipan sejarah yang dibagikan akun ini terasa dekat dengan publik, meskipun tetap mengandung kritik terhadap kekuasaan dan ketidakadilan. Secara visual, akun ini sering memakai ilustrasi sederhana bergaya *flat design* dengan ekspresi tokoh-tokoh yang datar. Hal ini justru memperkuat kesan sindiran dalam pesan yang disampaikan. Gambar-gambar tersebut bukan hanya pelengkap, tapi ikut menyampaikan pesan secara visual ini disebut retorika visual. Jadi, @neohistoria_id bukan hanya akun edukasi sejarah biasa. Ia berperan sebagai aktor penting di ruang publik digital, yang berani menantang narasi sejarah dominan dan mengajak orang untuk berpikir ulang soal masa lalu. Gaya komunikasinya ringan tapi tajam, komunikatif tapi penuh makna, menjadikannya sebagai penyeimbang penting di tengah banjir informasi di media sosial.

Satire Dan Humor

Gaya Satire dipilih untuk mengartikulasikan sindiran dan kritik. Satire yang dipinjam dari komunikasi media sosial juga digunakan untuk membuat postingan semakin menarik. Dalam beberapa kasus, akun ini menggunakan humor gelap dan satire untuk menyampaikan isu sensitif, seperti kolonialisme atau represi negara. Penggunaan metafora dan gaya bertutur naratif membuat pembaca merasa terlibat secara emosional. Adapun contoh meme yang diposting akun @neohistoria di twitter periode 2025:

ANALISIS GAYA KOMUNIKASI AKUN @NEOHISTORIA_ID DALAM PENYAMPAIAN KONTEN SEJARAH DI TWITTER



Gambar 2. Postingan @neohistoria_id pada 10 april 2025

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2025



Gambar 3. Postingan @neohistoria_id pada 21 maret 2025

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2025



Gambar 4. Postingan @neohistoria_id pada 8 maret 2025

Sumber: Hasil Observasi Lapangan, 2025

Namun penggunaan humor ini juga menjadi pedang bermata dua mereka yang tidak memahami konteks atau kurang peka terhadap satire kadang menafsirkan cuitan sebagai penghinaan atau tidak hormat terhadap korban sejarah. Meme sebagai bentuk komunikasi multimodal telah menjadi bagian dari praktik edukasi digital yang efektif, karena menyampaikan pesan dengan daya tarik visual dan emosional yang tinggi (Hazman et al., 2024) serta memberikan referensi yang mampu dipertanggungjawabkan secara konkret. Menurut Davidson dalam Beskow et al., dalam jurnal (Suswandari, 2022) mengatakan pada awal perkembangannya, Meme di internet tidak memiliki identitas yang jelas dan bersifat anonim, sehingga dianggap sebagai perwujudan atas kebebasan. Menariknya, akun ini tidak mengklaim dirinya sebagai objektif. Ia cenderung memosisikan diri sebagai pengajak berpikir kritis *“Sejarah bukan soal siapa yang benar, tapi siapa yang didengarkan.”* Kalimat ini pernah muncul dalam bio akun pada pertengahan 2024, menunjukkan bahwa narasi sejarah yang diangkat memang bersifat interpretatif dan politis, bukan netral secara absolut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun Twitter @neohistoria_id berhasil membangun cara berkomunikasi tentang sejarah yang unik dan efektif, terutama dalam

ANALISIS GAYA KOMUNIKASI AKUN @NEOHISTORIA_ID DALAM PENYAMPAIAN KONTEN SEJARAH DI TWITTER

menghadapi beragam audiens dengan latar belakang budaya, ideologi, dan pengalaman yang berbeda-beda. Dengan gaya bercerita yang tajam dan menggugah, penggunaan gambar yang mendukung isi, serta respons cepat terhadap isu sensitif, akun ini menciptakan ruang diskusi yang tidak hanya informatif, tapi juga mengajak orang untuk berpikir lebih dalam tentang sejarah. Akun ini tidak hanya mengulang cerita sejarah resmi, tetapi berperan aktif sebagai pengkritik dan penyampai pandangan alternatif tentang sejarah, dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan berpihak pada nilai keadilan. Tentu saja, mereka juga menghadapi tantangan seperti perbedaan pendapat, kontroversi, bahkan potensi penyebaran informasi yang salah. Tapi dengan cara yang hati-hati dan penuh pertimbangan, akun ini tetap bisa mempertahankan posisinya sebagai sumber informasi sejarah yang dipercaya banyak orang.

Saran

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial seperti Twitter bisa menjadi alat edukasi sejarah yang kuat, Media sosial telah menjadi sarana strategis dalam transformasi edukasi sejarah, di mana Twitter khususnya mampu menjangkau audiens luas dengan pendekatan naratif yang adaptif dan partisipatif (Annisa & Estaswara, 2023) asalkan dikelola dengan bijak, terbuka, dan bertanggung jawab. Gaya komunikasi @neohistoria_id bisa dijadikan contoh bagaimana sejarah bisa dibicarakan dengan cara yang menarik, relevan, dan tetap menghargai beragam sudut pandang dalam masyarakat. Sebagai saran, akun-akun edukatif seperti @neohistoria_id perlu terus menjaga akurasi dan sumber informasi agar tidak terjebak dalam penyebaran narasi yang bias atau keliru. Selain itu, kolaborasi dengan sejarawan, akademisi, dan komunitas sejarah bisa menjadi langkah strategis untuk memperkuat kredibilitas dan memperluas jangkauan. Penggunaan media sosial sebaiknya juga diimbangi dengan literasi digital yang kuat, agar diskusi sejarah di ruang publik tetap sehat, kritis, dan membangun kesadaran kolektif yang lebih adil terhadap masa lalu.

DAFTAR REFERENSI

Amirah Budi, N., Aida Aziz, S., & Suwadah Rimang, S. (2023). Gaya Bahasa Sindiran pada Media Sosial. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 163–174.
<https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/309>

- Annisa, A. T., & Estaswara, B. H. (2023). Persepsi Followers Tentang Gaya Komunikasi Penulisan Berita Pada Catch Me Up! *Publish: Basic And Applied Research Publication On Communications*, 2(2), 220–239.
- Case Study on the Utilization of Social Media as Digital Educational Content about History on Twitter@ Neohistoria_Id). *Sinergi International Journal of Communication Sciences*, 1(3), 132–142.
- F. (2022). Eksistensi Meme Sejarah dalam Wacana Membangun Kesadaran Sejarah: Studi Kasus Facebook Fanpage ‘Neo Historia Indonesia.’ *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(2), 158–168.
- Fadhlan, M. H., & Putri, K. Y. S. (2021). Pengaruh Gaya Komunikasi Akun
- Gozali, A. A. C., & Suratnoaji, C. (2024). Analisis Resepsi Generasi Z terhadap Utas Edukasi Tragedi Pemerkosaan Mei 1998 Unggahan Akun X@ neohistoria_id. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 11858–11866.
- Inkasari, A. D., Widodo, F. R., & Setyarahajoe, R. (2024). Dampak Media Sosial Twitter Akun@ FiersaBesari pada Gaya Komunikasi Remaja. *Kinesik*, 11(2), 172–189.
- Instagram Folkative Terhadap Online Engagement (Studi Kasus Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019).
- Kepopuleran Meme Sejarah Sebagai Bentuk Modernisasi Media Penyampaian Sejarah 2019-2024*. UNIVERSITAS JAMBI.
- Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(01).
- Martianto, R. W. U., & Toni, A. (2021). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui Youtube Podcast. *Ekspresi Dan Persepsi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 13–28. <https://doi.org/10.33822/jep.v4i1.2351>
- Nurhadi, Z. F. (2017). Model komunikasi sosial remaja melalui media twitter. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 539–549.
- Prasetyo, D. D. (2025). *KOMUNITAS NEO HISTORIA INDONESIA: Pelopor*
- Suswandari, S., Soleh, M. B., & Absor, N.